

**ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL
(STUDI KASUS UKM RAK SOE HA DI MALANG)**

SKRIPSI



OLEH :

AGUS ANTA MUZAKKI

NIM : 10520020

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL**

(STUDI KASUS UKM RAK SOE HA DI MALANG)

SKRIPSI

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelas Sarjana Ekonomi



OLEH :

AGUS ANTA MUZAKKI

NIM : 10520020

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL
(STUDI KASUS UKM RAK SOE HA CORP DI MALANG)**

SKRIPSI

Oleh

AGUS ANTA MUZAKKI

NIM: 10520020

Telah disetujui 21 April 2017

Dosen Pembimbing,



Sri Andriani, SE., M.Si
NIP 19750313 200912 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL (STUDI KASUS UKM RAK SOE HA DI MALANG)

SKRIPSI

Oleh

AGUS ANTA MUZAKKI

NIM : 10520020

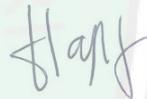
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Pada 18 April 2017

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua
Niken Nindya H, SE., M.SA, Ak, CA
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Sri Andriani, SE., M.Si
NIP. 19750313 200912 2 001
3. Penguji Utama
Maretha Ika Prajawati, SE., MM
NIP. 20130902 2 310

Tanda Tangan

()
()
()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,




Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak. CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Agus Anta Muzakki

NIM : 10520020

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL (STUDI KASUS UKM RAK SOE HA DI MALANG)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikin surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 April 2017

Hormat Saya,



Agus Anta Muzakki

NIM : 10520020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

Tuhan YME, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.

Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembaha bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.

Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.

Saudara saya (Kakak dan Adik), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.

Sahabat dan Teman Tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini,

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Aamiinnn.

MOTTO

**TIDAK ADA KATA TERLAMBAT
KARENA MIMPI SESEORANG TIDAK AKAN
PERNAH BERAKHIR**



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual”. (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang).

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan pelajaran, tuntutan dan suritauladan kepada kita semua, sehingga dibimbingnya kita menuju jalan islam lurus dengan diterangi cahaya iman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa ada semboyan yang mengatakan “tidak ada kata terlambat”, maka seperti halnya dengan karya ini adalah salah satu bukti bahwa seorang manusia tidak ada yang sempurna. Karena itu dengan penuh ketulusan dan kesadaran, penulis memohon “maaf” bila dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan dengan harapan agar pada satu masa dalam hidup penulis, penulis dapat memperbaiki dan berbenah diri sebagai wujud terima kasih penulis kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh bangku kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, dan khususnya pada pihak-pihak yang selama penyusunan karya ilmiah ini telah memberikan sumbangsih pemikiran dan materi sehingga penulisan karya ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nanik Wahyuni, SE., M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Sri Andriani, SE. M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan selalu memberikan motivasi dan arahan dalam penyelesaian proposal penelitian ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Suhadak dan Ibu Evi Triowati selaku pimpinan UKM Rak Soe Ha yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian di usaha bapak dan ibu.
7. Orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spirituil.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kesalahan dan kekurangan-kekurangan, baik penulisan maupun yang lainnya yang memerlukan saran dan pengarahan yang lebih baik. oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran, masukan dan kritik positif yang bersifat membangun dalam perbaikan dan kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak yang memerlukan pada umumnya.

Malang, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DEPAN	
HALAMAN SAMPEL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kajian Teoritis.....	10
2.2.1 Biaya Produksi.....	10
2.2.1.1 Pengertian Biaya.....	10
2.2.1.2 Pentingnya Biaya Produksi.....	10
2.2.1.3 Biaya Dalam Hubungannya dengan volume produksi.....	11
2.2.2 Harga Pokok Produksi.....	14
2.2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	14
2.2.2.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi.....	15
2.2.2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	16

2.2.2.4 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi.....	17
2.2.2.4.1 Biaya Bahan Baku.....	18
2.2.2.4.2 Biaya Tenaga Kerja.....	19
2.2.2.4.3 Biaya Overhead Pabrik.....	20
2.2.2.5 Sistem Biaya Konvensional.....	22
2.2.2.5.1 Pengertian Sistem Biaya Konvensional.....	22
2.2.2.5.2 Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional.....	23
2.2.2.5.3 Kelemahan Sistem Biaya Konvensional.....	24
2.2.2.5.4 Tanda-tanda Sistem Biaya Konvensional.....	25
2.2.2.5.5 Dampak Sistem Biaya Konvensional.....	26
2.2.2.6 Sistem <i>Activity Based Costing</i>	27
2.2.2.6.1 Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	27
2.2.2.6.2 Konsep Dasar <i>Activity Based Costing</i>	28
2.2.2.6.3 Kondisi Penyebab Perluhnya <i>Activity Based Costing</i>	30
2.2.2.6.4 Identifikasi Aktifitas pada Sistem <i>Activity Based Costing</i>	32
2.2.2.6.5 Analisa Penggerak sistem <i>Activity Based Costing</i> ...	
2.2.2.6.6 Manfaat Sistem <i>Activity Based Costing</i>	34
2.2.2.6.7 Keterbatasan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	36
2.2.2.6.8 Kelebihan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	37
2.2.2.6.9 Kekurangan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	38
2.2.2.7 Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan <i>Activity Based Costing</i>	39
2.2.2.8 Pandangan Islam terhadap <i>Activity Based Costing</i>	42
2.2.2.9 Pandangan Islam terhadap Produksi.....	47
2.2.3 Harga Jual.....	48
2.2.3.1 Pengertian Harga Jual.....	48
2.2.3.2 Tujuan Penetapan Harga Jual.....	49
2.2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual.....	51
2.2.3.4 Biaya Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual.....	52
2.2.3.5 Pandangan Islam Tentang Penentuan Harga Jual.....	54

2.3	Kerangka Berfikir.....	57
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
3.2	Lokasi Penelitian.....	58
3.3	Data dan Jenis Data	59
3.4	Teknik Pengumpulan Data	59
3.5	Analisis Data.....	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
4.1.1	Latar Belakang Instansi/Usaha	62
4.1.2	Struktur Organisasi Perusahaan	62
4.1.3	Data Khusus	64
4.1.4	Produksi dan Hasil Produksi.....	65
4.1.5	Pemasaran	66
4.1.6	Sistem Biaya	67
4.1.7	Data Sekunder.....	67
4.2	Paparan Data Hasil Penelitian.....	70
4.2.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional Pada Soe Ha Corp tahun 2015.....	71
4.2.2	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Soe Ha Corp tahun 2015.....	75
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	91
5.2	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Produksi tahun 2015	3
Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	7
Tabel 2.2 Perbandingan Antara Sistem <i>Activity Based Costing</i> dan Sistem biaya Konvensional.....	40
Tabel 4.1 Data Produksi Tahun 2015.....	67
Tabel 4.2 Pemakaian Biaya Bahan Baku 2015	68
Tabel 4.3 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2015	68
Tabel 4.4 Pemakaian Biaya <i>Overhead</i> Tahun 2015	69
Tabel 4.5 Pemakaian Bahan Penolong Tahun 2015	69
Tabel 4.6 Harga pokok produksi sistem tradisional Rak Sepatu.....	72
Tabel 4.7 Harga pokok produksi sistem tradisional Rak Helm.....	72
Tabel 4.8 Harga pokok produksi sistem tradisional Rak Tas.....	73
Tabel 4.9 Harga pokok produksi sistem tradisional Rak Jilbab	73
Tabel 4.10 Harga pokok produksi sistem tradisional Rak Serba Guna	74
Tabel 4.11 Rekapitulasi Harga pokok produksi sistem tradisional.....	74
Tabel 4.12 Jumlah Pemakaian Listrik	75
Tabel 4.13 Jumlah Pemakaian Mesin	76
Tabel 4.14 Luas Area	76
Tabel 4.15 Menit Telepon.....	77
Tabel 4.16 data Alokasi Biaya ke tiap jenis produk.....	77
Tabel 4.17 Data Tarif Kelompok.....	78
Tabel 4.18 Pembebanan BOP Rak Sepatu Kain Tempel dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	79
Tabel 4.19 Pembebanan BOP Rak Sepatu <i>Banner</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	79
Tabel 4.20 Pembebanan BOP Rak Sepatu <i>Spunbond</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	80

Tabel 4.21 Pembebanan BOP Rak Helm Kain Tempel dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	80
Tabel 4.22 Pembebanan BOP Rak Helm <i>Banner</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	81
Tabel 4.23 Pembebanan BOP Rak Tas Kain Tempel dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	81
Tabel 4.24 Pembebanan BOP Rak Tas <i>Banner</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015.....	82
Tabel 4.25 Pembebanan BOP Rak Tas <i>Spunbond</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015.....	82
Tabel 4.26 Pembebanan BOP Rak Jilbab <i>Banner</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015.....	83
Tabel 4.27 Pembebanan BOP Rak Jilbab <i>Spunbond</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015.....	83
Tabel 4.28 Pembebanan BOP Rak Serba Guna <i>Banner</i> dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015.....	84
Tabel 4.29 Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Sepatu dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	84
Tabel 4.30 Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Helm dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	85
Tabel 4.31 Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Tas dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	85
Tabel 4.32 Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Jilbab dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	86
Tabel 4.33 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015.....	86
Tabel 4.34 Rekapitulasi Harga Pokok Produksi Rak Sepatu Kain Tempel dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015	87
Tabel 4.35 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2015.....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	57
Gambar 4.1 Gambar Skema Pengurus Perusahaan	64



**ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI DASAR
PENENTUAN HARGA JUAL (STUDI KASUS UKM RAK SOE HA DI
MALANG)**

Pembimbing : Sri Andriani, SE. M.Si

Oleh: Agus Anta Muzakki

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Salah satu metode tersebut adalah *Activity Based Costing (ABC) System*. Karena metode *Activity Based Costing* peneliti anggap dapat membebaskan biaya-biaya produksi sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi produk tersebut atau yang biasa dikenal dengan pemicu biaya (*cost driver*) sehingga lebih dapat mem. Objek penelitian ini adalah Soe Ha Corp yang memproduksi rak gantung berbagai jenis, sehingga keanekaragaman produk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode *Activity Based Costing System* dan sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis tentang penentuan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan menggunakan *Activity Based Costing System*. Data dikumpulkan dengan cara observasi, interview (wawancara), dokumentasi. Dari hasil penelitian pada Soe Ha Corp Malang menunjukkan bahwa penggunaan *Activity based costing system* dalam penentuan harga pokok produksi menghasilkan harga yang lebih kecil jika dibandingkan dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisona dengan selisih sebesar Rp 146,00 untuk rak sepatu *banner*, dan selisih sebesar Rp 745,00 untuk produk rak jilbab *spunbond*.

Kata Kunci : *Acitivity Based Costing*, Harga Pokok Produksi,

ABSRTACT

Muzzaki, Agus Anta. 2017. **Thesis**. Title: “Analysis Of Production Cost Calculation With Activity Based Costing Method As The Basis Of Determining The Selling Price. (Case Study Of SME’s Rack “Soe Ha” In Malang)”

Supervisor : Sri Andriani, SE. M.Si.

Keywords : Activity Based Costing, Cost Of Goods Production, Manufacturing.

Determination of cost of goods more accurate production can be made using the appropriate. One of those methods is Activity Based Costing (ABC) System. Because the method of Activity-Based Costing researchers consider to be able to charge fees in accordance with the production activity that consumed these products or commonly known as trigger costs (cost drivers) so more can produce prices that correspond to reality. The object of this research is the “Soe Ha Corp”. that produces various types of hanging shelves, so that it can represent many different types of activity. The purpose of this research is to determine the comparative use of the method of Activity Based Costing System and the traditional system in determining cost of goods production.

This research uses descriptive qualitative approach where the aim is to describe systematically about the determination of cost of production using Activity Based Costing System data analysis done with the method descriptive analysis using Activity Based Costing System. Data collected by observation, interview and documentation.

The results of research on “Soe Ha Corp”. Malang shows that the use of Activity Based Costing System in determining the cost of production produced a smaller price when compared with the determination of the cost of production using traditional systems on shoe rack products, banner shoe rack, shelf hijab banner and shelf hijab spunbond . While the other seven products have under cost or the price obtained using Activity Based Costing System is more expensive than using a traditional system.

ملخص البحث

أغوس أنت مركي. ٢٠١٧. أطروحة العنوان " تحليل حساب تكلفة إنتاج السلع بطريقة النشاط على أساس تقدير التكاليف " في مالانغ). Soe Ha Corp كأساس لتحديد سعر البيع (دراسة حالة إفراية عن الشركات الصغيرة والمتوسطة "

المشرف : Sri Andriani, SE. M.Si

الكلمات الرئيسية: النشاط على أساس تقدير التكاليف، سعر الإنتاج الأساسية والصناعات التحويلية

تحديد تكلفة الإنتاج يمكن أن تكون أكثر دقة باستخدام الأساليب المناسبة. إحدى هذه الطرق هو نظام "حساب التكاليف" لأن أسلوب التكاليف على أساس النشاط الباحثين النظر في أن تكون قادرة على فرض (ABC) على أساس النشاط رسوم وفقا لنشاط الإنتاج التي تستهلك هذه المنتجات أو المعروف بالزناد التكاليف (تكاليف السائقين) أكثر حتى يمكن أن "، التي تقوم بتصنيع أنواع Soe Ha Corp تنتج الأسعار التي تتطابق مع الواقع. والهدف من هذه الدراسة هو في شركة " مختلفة من شقق الرفوف، التي تمثل أنواع مختلفة من النشاط

والغرض من هذا البحث معرفة نسبية استخدام أسلوب "النشاط على أساس نظام تقدير التكاليف" والنظام التقليدي في تحديد تكلفة إنتاج السلع. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي حيث كان الهدف أن يصف بصورة منتظمة حول تحديد سعر الإنتاج الأساسية باستخدام "نظام تكاليف النشاط على أساس". تم تحليل البيانات مع أسلوب التحليل الوصفي تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة (مقابلة)، والوثائق. باستخدام "نشاط نظام يقوم على حساب التكاليف".

" أظهرت أن استخدام النشاط على أساس نظام حساب التكاليف في تحديد Soe Ha Corp وتبين البحوث في شركة " السعر عائد الإنتاج الأساسية أسعار أقل إذا ما قورنت مع تحديد سعر الإنتاج الأساسية باستخدام النظام التقليدي على المنتج القماش رف الأحذية، رف الأحذية راية، ورف الحجاب راية، ورف الحجاب سبونوند وبينما المنتجات الأخرى تحت الأسعار أو الأسعار التي تم الحصول عليها باستخدام "النشاط نظام حساب التكاليف على أساس" أكثر تكلفة من استخدام النظام التقليدي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan bebas membawa perubahan bagi dunia usaha di Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi. Perusahaan dituntut untuk selalu tepat dalam pengambilan keputusan demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan. Perusahaan kini berorientasi pada peningkatan laba yang optimal sebagai tujuan pengembangan usahanya. Namun tak bisa dihindari bahwa laba sendiri tak bisa lepas dari pengaruh penjualan. Karena itu, harga jual sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan. Perusahaan harus tepat dalam perhitungan harga jual. Harga jual tidak boleh terlalu rendah dan juga tidak boleh terlalu tinggi. Tidak boleh terlalu rendah supaya dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi supaya perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitornya (Martusa dkk., 2011)

Para pengusaha baik yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, produksi, maupun industri akan selalu berhadapan dengan nilai uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa, barang, maupun produksi barang jadi. Pengusaha ini tidak akan berhasil apabila tidak mampu untuk melakukan kalkulasi biaya tersebut, baik yang secara sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Perencanaan kegiatan tidak akan terlepas dari beberapa biaya yang akan terjadi. Suatu kejadian selalu dapat dihitung berapa biaya yang

telah terjadi, dan untuk melakukan evakuasi suatu kegiatan akan selalu berhubungan dengan evaluasi biaya yang terjadi dibandingkan dengan biaya yang direncanakannya untuk dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan harapan, efektif dan efisien, sehingga dapat ditetapkan berapa nilai yang akan ditawarkan apabila diminta oleh pihak lain (Mursyidi, 2010).

Menurut Herning (2013) Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak *overcost* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *undercost* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya). Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya. Suatu perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat jika perusahaan dapat menghitung biaya produksi dengan tepat juga. Oleh karena itu perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk pun haruslah akurat, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar.

Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk

menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing (ABC) System*. ABC Sistem merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. ABC Sistem ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya Overhead Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan system ini akan dapat dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat daripada sistem biaya yang lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost drivers*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas. (Firdaus dan Wasilah, 2009)

Soe Ha Corp merupakan salah satu usaha kecil menengah yang mulai berkebang di wilayah malang. Usaha yang bergerak dalam bidang pembuatan berbagai macam rak, semisal rak sepatu, rak tas, rak helm, dan masih ada beberapa jenis rak lainnya. Walaupun belum terlalu lama berdiri, tetapi penjualan dari UKM ini tergolong sangat cepat.

Para tahun 2015 penjualan perusahaan meningkat sangat cepat, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Soe Ha Corp
Data Produksi Tahun 2015

No	Jenis produksi	Jumlah unit/type			Total
		Kain tempel	<i>Banner</i>	<i>Spunbond</i>	
1	Rak sepatu	1.200	1.200	1.020	3.420
2	Rak helm	1.040	950	-	1.990
3	Rak tas	1.100	1.250	1.150	3.500
4	Rak jilbab	-	1.500	2.400	3.900
5	Rak serba guna	-	830	-	830
Total					13.640

Sumber : Soe Ha Corp

Namun saat ini, perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh Soe Ha Corp masih menggunakan Sistem Tradisional. Penentuan harga pun juga masih sangat sederhana. Hal ini menjadi sangat berisiko karena dengan penggunaan sistem yang dalam penentuan harga pokok produksi dapat membantu menentukan harga jual produk yang tepat dan akurat, sehingga dapat menjaga loyalitas konsumen untuk tetap mengkonsumsi produk perusahaan yang akan berpengaruh terhadap profit perusahaan.

Dengan semakin berkembangnya zaman, dan banyak pesaing yang melirik produk yang sama, maka Soe Ha Corp pun juga harus memperkuat semua sisi untuk dapat bertahan dalam dunia ekonomi modern.

Berdasarkan uraian di atas dan permasalahan yang akan diangkat tersebut maka dalam skripsi ini penulis mengambil judul: ” **Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual**” (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana penghitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* sebagai dasar penentuan harga jual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan penggunaan metode penghitungan harga pokok konvensional dengan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga jual produk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Pengembangan praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu akuntansi khususnya yang bergerak dalam bidang akuntansi biaya.

b. Bagi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penerapan *Activity Based costing* dalam penghitungan harga pokok produksi oleh Soe Ha Corp untuk mendapatkan hasil perhitungan harga jual yang tepat. Serta membantu dalam hal pembuatan laporan keuangan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut

1. Penelitian hanya meneliti pada perbandingan penentuan harga menggunakan metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* .
2. Penelitian hanya meneliti pada tahun 2015



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Herning Eka Saputri (2013)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Perusahaan Tas Monalisa	Deskriptif, <i>eksplanatory research</i>	Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada tas selempang sebesar Rp 31.247,57/unit atau lebih murah Rp 14.674,79/unit dari sistem konvensional. Harga pokok produksi menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada ransel sebesar Rp 96.168,5/unit atau selisih Rp 28.960,85/unit lebih besar dari sistem konvensional (<i>undercost</i>). Harga pokok produksi menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada tas laptop sebesar Rp 45.058/unit atau lebih murah Rp 3.817,78/unit dari sistem konvensional.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Muawanah (2014)	Sistem penentuan harga pokok produksi dengan penerapan <i>Activity based costing</i> (ABC) pada UD mebel Mertojoyo Malang	Kualitatif pendekatan deskriptif	Dari hasil penelitian pada UD. Mebel Mertojoyo menunjukkan bahwa perhitungan Marga pokok produksi dengan sistem tradisional memberikan hasil untuk produk biasa sebesar Rp 1.1.414.054,00, dan pada produk ukiran sebesar Rp 1.569.054,00. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC memberikan hasil pada produk biasa sebesar Rp 1.275.378,00, dan pada produk ukiran sebesar Rp 1.736.282,00.
3	Achmad Choirul Efendi (2015)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (Abc) Pada Usaha Kerajinan Kaligrafi Dan Relief Khasanah Jepara	Kualitatif Berdasarkan <i>Explanatory Research</i>	Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem acitivity based costing pada kaligrafi ukuran 50x50x2cm sebesar Rp 1.437.480,1/unit atau lebih murah Rp 2.363,7/unit dari sistem konvensional. Harga pokok produksi dengan sistem activity based costing pada relief ukuran 140x45x7cm sebesar Rp 2.544.771,6 /unit atau lebih murah Rp 2.103,4/unit dari sistem konvensional.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Moh. Yusuf Wibisono (2015)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Ud. Sepatu Katon Ragil	Penelitian Kuantitatif	Simpulan dari penelitian ini adalah pendekatan sistem <i>activity based costing</i> untuk menentukan harga pokok produksi sepatu casual, pantofel, dan sepatu boot sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk. Bagi peneliti lain diharapkan lebih komprehensif dalam mengalkulasi biaya baik biaya produksi maupun non produksi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.
5	Siti Nurkholipah (2016)	Analisis Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Untuk Meningkatkan Keakuratan Harga Pokok Penjualan Pada Ud Mebel “Jaya Mandiri”	Penelitian Kuantitatif	Penentuan HPP dengan ABC sistem pada produk UD Mebel “Jaya Mandiri” menghasilkan HPP yang lebih akurat, karena ABC sistem mampu mengalokasikan biaya aktifitas kesetiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian terdahulu

Berdasar hasil penelitian terdahulu di atas, penulis menyimpulkan bahwa penghitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* lebih menguntungkan dengan metode yang di terapkan, karena penghitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* lebih fokus pada aktifitas yang menghasilkan beban, sehingga semua kegiatan dapat di bebaskan dengan mendetail.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Biaya Produksi

2.2.1.1 Pengertian Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu Mulyadi (2009:8). Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva Mulyadi (2009:10). Menurut Cecily dan Kinney (2011:34) mengatakan bahwa biaya merefleksikan pengukuran moneter dari sumber daya yang dibelanjakan untuk mendapatkan sebuah tujuan seperti membuat barang mengantarkan jasa.

Dapat di simpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya adalah aliran keluar pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

2.2.1.2 Pentingnya Biaya Produksi

Biaya produksi atau biaya pabrik dapat didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Menurut Cecily dan Kinney (2011: 48) macam biaya produksi digolongkan menjadi:

a) Bahan baku langsung

adalah segala bagian dari produk yang siap dan dapat diidentifikasi

b) Tenaga kerja langsung

adalah usaha setiap individu untuk melakukan produksi sebuah produk atau mengerjakan sebuah jasa.

c) Overhead pabrik

Merupakan bagian faktor atau biaya produksi sebuah produk untuk menyediakan sebuah jasa. Maka, biaya overhead tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead telah, namun, memasukkan bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung juga semua biaya lainnya yang terjadi dalam area produksi.

2.2.1.3 Biaya Dalam Hubungannya Dengan Volume Produksi

Beberapa jenis biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relative konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk berubah terhadap output harus dipertimbangkan oleh manajemen jika manajemen ingin sukses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya.

Menurut Mulyadi (2009:15) hubungan antara biaya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi

Menurut Mursyidi (2010:18) biaya dapat diklasifikasikan atas dasar perubahan yang terjadi pada volume produksi atau produk yang dihasilkan atau produk yang terjual, yaitu dibagi menjadi biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*).

a) Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel mempunyai karakteristik antara lain:

- Secara total biaya variabel berubah sesuai dengan perubahan volume produksi.
- Biaya per unit (satuan) relatif tetap.
- Dapat ditelusuri kesetiap produk yang dihasilkan.
- Dapat dikendalikan oleh tingkat manajemen yang paling bawah, bahkan oleh tingkat operasional.

Semua bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung adalah biaya variabel, sedangkan biaya overhead yang variabel antara lain:

- *Supplies* (perlengkapan)
- Bahan bakar
- Biaya penerimaan barang
- Royalty (pada umumnya)
- Biaya lembur
- Biaya telepon (mayoritas)

b) Biaya Tetap

Biaya tetap mempunyai karakteristik antara lain:

- Secara total biaya ini tetap pada tingkat volume produksi (*range*) tertentu.
- Biaya per unit (satuan) selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau jumlah produk yang dihasilkan.

- Pengekuan biaya didasarkan pada kebijaksanaan manajemen atau metode alokasi biaya.
- Tanggung jawab pengendalian terletak pada tingkat manajemen tertentu.

2.2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi (cost of goods manufactured) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu : biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

Menurut Mursyidi (2010:29) penentuan harga pokok produk adalah pembebasan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total semua biaya baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu

2.2.2.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2009:65) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

a. Dalam penetapan harga jual produk,

Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, di samping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.2.2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung biaya produk jadi dan biaya produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada biaya produksi untuk menghitung total biaya produk.

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagja dalam dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi masa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang

berproduksi berdasarkan produk massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Umumnya produk berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan biaya pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2009:42).

2.2.2.4 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

2.2.2.4.1 Biaya Bahan Baku

Kholmi & Yuningsih (2009:26) menjelaskan pengertian bahan baku adalah bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi bagian wujud dari suatu produk yang ditelusuri ke produk tersebut. Sedangkan biaya bahan baku menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi.

Mulyadi (2009:295) menjelaskan pengertian bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

Dari beberapa pengertian tentang biaya bahan baku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku bahwa biaya bahan baku adalah total biaya yang dikorbankan untuk pengolahan bahan utama produk yang diproduksi menjadi produk selesai.

Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung

disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya overhead pabrik.

Dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya. Harga bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

2.2.2.4.2 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat barang. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

Kholmi & Vuningsih (2009:32) menjelaskan bahwa pengertian biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang mengubah (konversi) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada para pelanggan.

Kholmi & Yuningsih (2009:33) menjelaskan juga bahwa pengertian biaya tenaga kerja tidak langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan secara langsung.

Untuk menghitung tenaga kerja langsung menurut Nafarin (2007:225) terlebih dahulu ditetapkan biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk. Biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk terdiri dari:

a. Jam tenaga kerja langsung

Jam standar tenaga kerja langsung adalah taksiran sejumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tertentu

b. Tarif upah standar tenaga kerja langsung

Tarif upah standar tenaga kerja langsung adalah taksiran tarif upah per jam tenaga kerja langsung. Tarif ini dapat ditentukan atas dasar: perjanjian dengan organisasi karyawan, dari upah masa lalu yang dihitung secara rata-rata, dan perhitungan tarif upah dalam operasional normal.

2.2.2.4.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik menurut Mulyadi (2009:67) adalah biaya yang mencakup semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a. Biaya bahan penolong

- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

Menurut Cecily (2011:50) Biaya Overhead Pabrik Overhead merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Maka, biaya overhead tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Dengan tenaga kerja langsung menjadi sebuah bagian yang semakin lebih kecil dari biaya produk, biaya overhead menjadi sebuah bagian yang lebih besar, dan biaya tersebut patut menerima perhatian yang lebih daripada perlakuannya di masa yang lalu.

Menurut Slamet (2007:87) biaya *overhead* merupakan suatu biaya yang keseluruhan biayanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya. Secara umum yang termasuk biaya *overhead* pabrik menurut Slamet (2007:87) antara lain: bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan bangunan, asuransi pabrik, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik.

Dari beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, selain biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

2.2.2.5 Sistem Biaya Konvensional

2.2.2.5.1 Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari full costing dan variable costing. Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:98) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Pada sistem biaya konvensional, pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus. Biaya-biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar sistem konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Sedangkan pembebanan biaya overhead pabrik akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diobservasi secara fisik. Penggerak tingkat unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung.

Sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam unit atau volume produksi. Jika unit produk atau penyebab lain yang sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi, seperti jam kerja langsung atau jam mesin dianggap sebagai cost driver yang penting. Cost driver berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk menetapkan biaya produksi kepada produk. Sistem ini dianggap lebih akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Padahal metode ini juga masih tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses yang berbeda dalam tiap aktivitas.

2.2.2.5.2 Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional

Menurut Fransiska (2008:10) sistem akuntansi biaya tradisional membuat distorsi biaya sering terjadi sehingga keputusan yang diambil manajemen menjadi tidak tepat, hal ini disebabkan karena :

1. Penggunaan jam kerja langsung satu-satunya alat untuk dasar alokasi biaya overhead pada produk.
2. Margin laba sulit dijelaskan.
3. Titik berat hanya pada fase produksi, tidak termasuk desain dan distribusi.
4. Biaya fase desain dan distribusi masuk pada biaya periode.

Keterbatasan utama yang ada dalam penentuan harga pokok konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemental

yang mendasar pada volume. Tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat jika sebagian besar biaya overhead pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda-beda. Informasi biaya yang tidak akurat dapat membawa dampak pada strategi-strategi yang dilakukan perusahaan seperti: kekeliruan dalam pengambilan keputusan tentang line produk, penentuan harga jual yang tidak realistis, dan alokasi sumber daya yang tidak realistis.

2.2.2.5.3 Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai sistem biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Slamet (2007:103) adalah:

- a. Hasil dari penawaran sulit dijelaskan.
- b. Harga pesaing nampak lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal.
- c. Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi
- d. Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan.
- e. Margin laba sulit dijelaskan
- f. Pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga
- g. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus, dan

h. Biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan yang diungkapkan oleh Hansen dan Mowen (2009:170), bahwa gejala-gejala dari sistem biaya konvensional adalah:

- a. Hasil dari penawaran sulit dijelaskan
- b. Harga pesaing tampak tidak wajar rendahnya
- c. Produk-produk yang sulit di produksi menunjukkan laba yang tinggi
- d. Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan
- e. Marjin laba sulit dijelaskan
- f. Perusahaan memiliki niche yang menghasilkan keuntungan yang tinggi
- g. Pelanggan tidak mengeluh keanikan harga
- h. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberikan data biaya bagi proyek-proyek khusus
- i. Beberapa departemen menggunakan sistem akuntansi biayanya sendiri
- j. Biaya produk berubah karena perubahan dalam pelaporan keuntungan.

2.2.2.5.4 Tanda-Tanda Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Slamet (2007:103) diantaranya yaitu:

hasil dari penawaran sulit dijelaskan, harga pesaing nampak lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal, produk- produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi, manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan, margin laba sulit dijelaskan, pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga, departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus, biaya produk berubah karena perubahan pelaporan.

2.2.2.5.5 Dampak Sistem Biaya Konvensional

Dampak sistem biaya konvensional menurut Hansen dan Mowen (2006:149) tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen dalam beberapa situasi, tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar. Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen berdasarkan unit, untuk membebankan biaya overhead secara tepat adalah proporsi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan unit terhadap total biaya overhead, adalah besar dan tingkat keragaman produk yang besar. Penggunaan tarif keseluruhan pabrik dan departemen memiliki asumsi bahwa pemakaian sumber daya overhead berkaitan erat dengan unit yang diproduksi.

Keanekaragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda-beda. Biaya produk akan terdistorsi, apabila jumlah overhead berdasarkan unit yang dikonsumsi oleh overhead nonunit. Seringkali organisasi mengalami

gejala tertentu yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi biaya mereka ketinggalan jaman.

2.2.2.6 Sistem *Activity Based Costing*

2.2.2.6.1 Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing-ABC*) menurut Cecily dan Kinney (2011:150) adalah sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas organisasi dan pengumpulan biaya-biaya berdasarkan sifat pokok yang masih mendasari tingkat beberapa overhead yang telah ditetapkan kemudian dihitung menggunakan berbagai macam pemicu biaya dalam aktifitas suatu organisasi.

Menurut Anggadini dkk (2012:146) dengan mengidentifikasi aktivitas dan biaya, sistem ABC lebih memerinci penggunaan sumber daya dalam organisasi. Sistem *activity based costing* memiliki dua pedoman, yaitu:

1. Penelusuran biaya langsung

Salah satu ciri sistem ABC terletak pada tujuannya untuk mengidentifikasi beberapa biaya atau kelompok biaya yang bisa diklasifikasikan sebagai biaya langsung, bukan biaya tidak langsung. Sistem ABC melakukannya dengan membagi kelompok-kelompok yang ada ke dalam subbagian yang lebih kecil. Biaya-biaya pada kelompok yang baru bisa jadi memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai biaya langsung.

2. Kelompok biaya tidak langsung

Sistem ABC membentuk banyak kelompok biaya yang lebih terkait dengan aktivitas yang berbeda.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi mengenai harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan digunakan oleh manajer dalam mengambil keputusan.

2.2.2.6.2 Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing*

Activity Based Costing Sistem adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2003:52) yaitu:

- a. *Cost in caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. ABC *system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar penyebab timbulnya biaya yang harus dialokasikan
- b. *The causes of cost can be managed*. Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Pendapat lain menyebutkan konsep yang mendasari sistem *activity based costing* menurut Morse dkk (2003:184-185) dalam Kumar dan Zander (2007:2) adalah:

- a. Kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kebutuhan pelanggan mengkonsumsi sumber daya yaitu biaya.
- b. Biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas harus diserahkan biaya atas dasar unit kegiatan yang dikonsumsi oleh tujuan biaya. Tujuan biaya biasanya suatu produk atau layanan yang diberikan kepada pelanggan.

2.2.2.6.3 Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing*

Beberapa tanda yang membuat *activity based costing* sebaiknya diterapkan menurut Hongren dkk (2005:184) adalah:

- a. Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja
- b. Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas)
- c. Terdapat perbedaan akan pemrintaan sumber daya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas
- d. Produk yang dibuat dan dipasarkan perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan yang tinggi
- e. Staf bagian operasional memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntansi mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *activity based costing* menurut Supriono (2007:281) :

- a. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *activity based costing* karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* karena sistem *activity based costing* menentukan *driver-driver* biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

b. Biaya *Overhead* Pabrik berlevel non unit jumlahnya besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem *activity based costing* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya *full costing*.

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *activity based costing*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya *full costing*.

2.2.2.6.4 Identifikasi Aktifitas pada Sistem *Activity Based Costing*

Konsep dasar sistem *activity based costing* menyatakan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan fokus utama sistem *activity based costing*, dan identifikasi merupakan langkah penting dalam perancangan sistem *activity based costing*. Aktivitas menurut Hansen dan Mowen (2006:154) merupakan tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam perusahaan. Hansen dan Mowen (2006:155-154) mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas yaitu :

a. Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)

Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas yang dilakukan setiap suatu unit produksi diproduksi. Biaya aktivitas unit level bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh pemesanan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit dikerjakan.

b. Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*)

Aktivitas tingkat *batch* merupakan aktivitas yang dilakukan setiap batch barang diproduksi, dimana *batch* adalah sekelompok produk/jasa yang diproduksi dalam satu kali proses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut. Biaya pada *batch* level lebih tergantung pada jumlah batch yang diproses dan bukannya pada jumlah unit

produksi, jumlah unit yang dijual, atau ukuran volume yang lain. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah batch tetapi tetap terhadap unit pada setiap *batch*. Contoh aktivitas tingkat *batch* adalah penyetelan, pengawasan, jadwal produksi, dan penanganan bahan. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah *batch* disebut *batch related activity driver*.

c. Aktivitas tingkat produk (*product level activity*)

Aktivitas tingkat produk merupakan aktivitas yang dilakukan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produksi yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh biaya aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, pengembangan prosedur, pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, pengiriman, dan lain-lain.

d. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*)

Aktivitas tingkat fasilitas merupakan aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum, yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi, dimana fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya aktivitas ini tidak berhubungan dengan unit, *batch*, atau bauran produksi yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat aktivitas adalah manajemen pabrik, tata letak, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan dan penyusutan di pabrik.

2.2.2.6.5 Analisis Penggerak pada Sistem *Activity Based Costing*

Aktivitas (*activity*) menurut Blocher dkk (2007:222) adalah perbuatan, tindakan, atau pekerjaan spesifik yang dilakukan. Suatu pekerjaan dapat berupa suatu tindakan atau kumpulan dari beberapa tindakan.

- a. Penggerak atau penggerak biaya menurut Blocher dkk (2007:222) masalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya ada dua yaitu:
 - b. Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh semua aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.

2.2.2.6.6 Manfaat Sistem *Activity Based Costing*

Activity based costing membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya konvensional. *activity based costing*

juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa

dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang.

Manfaat sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Supriono (2007:280) yaitu:

- a. Menentukan biaya produk secara lebih akurat
- b. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
- c. Menyempurnakan perencanaan strategis

Meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.

Sedangkan manfaat sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi (2003:94) antara lain:

- a. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
- b. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity based budget*).
- c. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2.2.6.7 Keterbatasan Sistem *Activity Based Costing*

menurut Bastian dan Nurlela (2009:30), adalah penerapan ABC yang lebih mahal; sulitnya merubah pola kebiasaan manajer; mudahnya data ABC disalah artikan; dan bentuk laporan yang kurang sesuai.

1. Dibandingkan sistem biaya tradisional yang hanya membebankan biaya cukup satu pemicu biaya seperti jam kerja langsung, ABC membutuhkan berbagai ukuran aktivitas yang harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan dalam sistem, mungkin kurang sebanding dengan tingkat keakuratan yang didapat yang pada akhirnya mengakibatkan biaya yang tinggi.
2. Sulitnya merubah pola kebiasaan manajer. - Merubah pola kebiasaan manajer membutuhkan waktu penyesuaian, karena para manajer sudah terbiasa menggunakan sistem biaya tradisional dalam operasinya dan juga digunakan sebagai evaluasi kinerja, maka dengan perubahan pola ini kadangkala mendapat perlawanan dari para karyawan. Jika hal ini terjadi maka penerapan sistem ABC akan mengalami kegagalan.
3. Mudahnya data activity based costing disalah artikan. - Dalam praktek, data ABC dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan secara hati-hati, ketika pengambilan keputusan. Biaya yang dibebankan ke produk, pelanggan dan objek biaya lainnya hanya dilakukan bilamana secara

potensial relevan, Sebelum mengambil keputusan yang signifikan dengan menggunakan data ABC, para pengambil keputusan harus dapat mengidentifikasi biaya mana yang betul- betul relevan dengan keputusan saat itu.

4. Bentuk laporan kurang sesuai. - Umumnya laporan yang disusun dengan menggunakan ABC tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Konsekuensi perusahaan yang menerapkan ABC harus menyusun laporan biaya yang berlainan satu untuk internal dan satu lagi untuk pelaporan eksternal, hal ini membutuhkan waktu biaya tambahan.

2.2.2.6.8 Kelebihan Sistem Activity Based Costing

Sistem *activity based costing* memiliki beberapa kelebihan menurut Hansen dan Mowen (2011:36), antara lain:

- a. Sistem *activity based costing* dapat memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya konvensional berdasarkan alokasi yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume.
- b. Sistem *activity based costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan.
- c. Sistem *activity based costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

- d. Sistem *activity based costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kinerja yang menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang banyak pekerjaan.
- e. Sistem *activity based costing* menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar-benar proposional.

2.2.2.6.9 Kekurangan Sistem Activity Based Costing

Kekurangan sistem *activity based costing* menurut Hansen dan Mowen (2006:192) adalah :

- a. Dengan menggunakan sistem *activity based costing* manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Menggantinya dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotongan biaya akan meningkatkan margin jangka pendek manajer mungkin memerlukan penggunaan waktu dan anggaran lebih banyak untuk tujuan pengembangan serta perbaikan mutu produk barunya.
- b. *Activity based costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin lebih rendah. Sementara strategi ini mengurangi jumlah pesanan penjualan, pelanggan mungkin lebih sering menginginkan pengiriman dalam

jumlah kecil bila dibandingkan dengan interval pemesanannya. Jika terdapat perusahaan pesaing yang mau memenuhi kebutuhan mereka, sebaliknya jika pelanggan lebih menyukai dalam jumlah kecil, manajer harus mempelajari kegiatan yang terlibat untuk dapat mengetahui jika terdapat kegiatan yang tidak bernilai.

- c. Sistem *activity based costing* secara khusus tidak menyesuaikan diri secara khusus dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Activity based costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak perusahaan menggunakan *activity based costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem konvensional untuk pelaporan eksternal.
- d. Penekanan informasi *activity based costing* dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.
- e. *Activity based costing* tidak mendorong identifikasi dan penghapusan kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

2.2.2.7 Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan Sistem *Activity Based Costing*

Perbedaan antara sistem biaya konvensional dan *Activity Based Costing* menurut Emblemvag (2003:103) itu seperti siang dan malam, namun sumber perbedaan ini terletak pada dasar asumsi :

- 1) Sistem biaya konvensional, yaitu produk mengkonsumsi sumber daya, dan biaya yang dialokasikan dengan menggunakan dasar alokasi tingkat unit.
- 2) *Activity Based Costing*, yaitu produk mengkonsumsi aktivitas, mereka tidak langsung menggunakan sumber daya. Biaya yang dilacak menggunakan driver bertingkat.

Activity based costing merupakan suatu alternatif dari penentuan harga pokok produksi konvensional. Dimana penentuan harga pokok produksi konvensional adalah *full costing* dan *variable costing*, yang dirancang berdasarkan kondisi teknologi manufaktur pada masa lalu dengan menggunakan teknologi informasi dalam proses pengolahan produk dan dalam mengolah informasi keuangan. Perbedaan antara kedua metode ini dapat dilihat di tabel.

Tabel 2.2
Perbandingan Antara Sistem *Activity Based Costing* dan Sistem biaya Konvensional

Sistem activity based costing	Sistem biaya konvensional
Menggunakan penggerak berdasarkan Aktivitas	Menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume
Membebankan biaya overhead pertama ke biaya aktivitas baru kemudian ke produk	Membebankan biaya overhead pertama ke departemen dan kedua ke produk
Fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas	Fokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional

Beberapa perbandingan antara sistem konvensional dan sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut :

- a. Sistem *activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem konvensional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- b. Sistem *activity based costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem konvensional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem konvensional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk yang produknya lebih dari satu angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
- c. Sistem *activity based costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
- d. Sistem *activity based costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem konvensional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *activity based costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

2.2.2.8 Pandangan Islam Tentang *Activity Based Costing*

Islam menggambarkan suatu pasar bebas dimana harga yang sewajarnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Harga komoditas apapun ditentukan dengan mengingat biaya bahan baku dan produksi, selain itu tenaga kerja langsung.

Ibnu Khaldun dalam buku karyanya "Muqaddimah" mengemukakan sebuah teori "Model Dinamika" yang mempunyai pandangan jelas bagaimana faktor-faktor dinamika sosial, moral, ekonomi, dan politik saling berbeda namun saling berhubungan satu dengan lainnya bagi kemajuan maupun kemunduran sebuah lingkungan masyarakat atau pemerintahan sebuah wilayah (negara).

Dalam penentuan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dan pedagang serta mendorong mereka keluar dan pasar, sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen. Harga "damai" dalam kasus seperti ini sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran

tertentu. Akan tetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dalam perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi.

1. Harga Yang Adil

Konsep harga yang adil pada hakikatnya telah ada dan digunakan sejak awal kehadiran islam. Al-Quran sendiri sangat menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar jika keadilan juga diwujudkan dalam aktivitas pasar, khususnya harga. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah Saw. menggolongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi kepercayaan para konsumen (Karun: 2008)

Istilah harga adil telah disebutkan dalam beberapa hadits nabi dalam konteks kompensasi seorang pemilik, misalnya dalam kasus seorang majikan yang membebaskan budaknya. Dalam hal ini, budak menjadi manusia merdeka dan pemiliknya memperoleh sebuah kompensasi dengan harga yang adil (*qimah al-adl*).

Konsep Ibnu Taimiyah mengenai kompensasi yang setara

(*'iwadh al-mitsl*) tidak sama dengan harga yang adil (*Isaman al-mitsl*). Persoalan tentang kompensasi yang adii atau setara (*'iwadh al-mitsl*) muncul ketika mengupas persoalan kewajiban moral dan hukum. Menurutnya, prinsip-prinsip ini terkandung dalam beberapa kasus berikut:

1. Ketika seseorang harus bertanggung jawab karena membahayakan orang lain atau merusak harta dan keuntungan.
2. Ketika seseorang mempunyai kewajiban untuk membayar kembali sejumlah barang atau keuniunganyang setara atau membayar ganti rugi terhadap luka-luka sebagian orang lain.
3. Ketika seseorang diminta untuk menentukan akad yang rusak {al-'ukud al-fasidah} dan akad yang shahih {al-uqud al-shahihah} dalam suatu peristiwa yang menyimpang dalam kehidupan dan hak milik.

Prinsip umum yang sama berlaku pada pembayaran iuran kompensasi lainnya. Misalnya:

1. Hadiah yang diberikan oleh gubernur kepada orang-orang Muslim, anak-anak yatim dan wakaf.
2. Kompensasi oleh sgen bisnis yang menjadi wakil untuk melakukan pembayaran kompensasi.

3. Pemberian upah oleh atau kepada rekan bisnis {*al-musyarik nu al-mudharib*}(Karim: 2008).

2. Konsep Laba Adil

Ibnu taimiyah mengakui tentang keuntungan yang merupakan motivasi para pedagang. Menurutnya, para pedagang berhak memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang dapat diterima secara umum (*al-rihh al ma'nif*) tanpa merusak kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan para pelanggannya.

Berdasarkan definisi harga yang adil, Ibnu Taimiyah mendefinisikan laba yang adil sebagai laba normal yang secara umum diperoleh dari jenis perdagangan tertentu, tanpa merugikan orang lain. Ia menentang keuntungan yang tidak lazim, bersifat eksploitatif (*gaban f'ahisy*) dengan memanfaatkan ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi pasar yang ada (*muslarsil*).

3. Upah

Menurut Dewan Penelitian perupahan Nasional : Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pembeli kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan alau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang undang dan peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pember dan penerima kerja.

Islam menggariskan upah dan gaji lebih komprehensif dari pada barat. Allah menegaskan tentang imbalan ini dalam Al-Qur'an surat At-Taubah : 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam menafsirkan At taubah ayat 105 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Al-Misbah sebagai berikut:

"Bekerjalah Kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum. maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amat kamu itu".

Tafsir dari melihat dalam keterangan diatas adalah menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain daripada ganjaran adalah imbalan atau upah atau *compensation*.

2.2.2.9 Pandangan Islam Tentang Produksi

Salah satu ayat tentang produksi yaitu Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tanah dalam Surat As-Sajdah : 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ

وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”

Ayat diatas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil dagingnya, susunya dan lain sebagainya yang ada pada hewan ternak tersebut.

Ayat ini juga memberikan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar

setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya diakan oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan agaknya telah dijelskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya puila harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya. Sedangkan di dalam hadit, salah satunya sebagai berikut:

HR Bukhari - Nabi mengatakan, “Seseorang yang mempunyai sebidang tanah harus menggarap tanahnya sendiri, dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya. Tetapi bila kedua-duanya tidak dia lakukan - tidak digarap, tidak pula diberikan kepada orang lain untuk mengerjakannya - maka hendaknya dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini.”

Hadits tersebut memberikan penjelasan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu digarap untuk dapat ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, penggarapan bisa dilakukan oleh orang yang punya tanah atau diserahkan kepada orang lain.

2.2.3 Harga Jual

2.2.3.1 Pengertian Harga Jual

Penetapan harga tidak hanya sekedar perkiraan saja, tetapi harus dengan perhitungan yang cermat dan teliti yang harus diselesaikan dengan sasaran yang dituju oleh perusahaan. Harga merupakan nilai pengganti suatu barang, untuk itu harga harus disesuaikan dengan

kegunaan barang tersebut untuk konsumen. Definisi harga menurut Basu Swastha (2005:241) adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Kotler dan Armstrong (2008:439), mendefinisikan harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaatmanfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Jadi menurut definisi di atas, konsumen membayar tidak hanya untuk mendapatkan produknya saja, tetapi juga pelayanan yang diberikan oleh penjual.

2.2.3.2 Tujuan Penetapan Harga Jual

Didalam menentukan harga jual, perusahaan harus jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapainya, karena tujuan tersebut dapat memberikan arah dan keselarasan pada kebijaksanaan yang diambil perusahaan.

Menurut Kotler (2008:638) Suatu perusahaan dapat mengejar enam tujuan melalui penetapan harga yaitu :

a. Kelangsungan hidup

Perusahaan dapat mengejar kelangsungan hidup sebagai tujuan utamanya, jika mengalami kapasitas lebih, persaingan ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar pabrik tetap beroperasi dan persediaan dapat terus berputar, mereka sering melakukan penurunan harga. Laba kurang penting dibandingkan

kelangsungan hidup. Selama harga dapat menutup biaya variabel dan sebagian biaya tetap, perusahaan dapat terus berjalan. Tetapi kelangsungan hidup hanyalah tujuan jangka pendek. Dalam jangka panjang, perusahaan harus dapat meningkatkan nilainya.

a. Laba sekarang maksimum

Banyak perusahaan menetapkan harga yang memaksimalkan labanya sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum.

b. Pendapatan sekarang maksimum

Beberapa perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan pendapatan dari penjualan. Maksimalisasi pendapatan hanya membutuhkan perkiraan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa maksimalisasi pendapatan akan menghasilkan maksimalisasi laba jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

c. Pertumbuhan penjualan maksimum

Perusahaan lainnya ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka menetapkan harga terendah dengan mengasumsikan bahwa pasar sensitif terhadap harga. Ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

d. Skimming pasar maksimum

Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior.

e. Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

2.2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Dalam penentuan harga jual, tidak semua faktor dijadikan dasar dalam penentuan harga jual, tetapi hanya beberapa faktor saja yang perlu dipertimbangkan.

Menurut Basu Swasta dan Irawan (2005:202) faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual adalah :

- a. Keadaan perekonomian
- b. Permintaan dan penawaran
- c. Elastisitas permintaan
- d. Persaingan

- e. Biaya
- f. Tujuan perusahaan
- g. Pengawasan pemerintah

2.2.3.4 Biaya Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual

Biaya merupakan suatu hal yang penting dalam penentuan harga jual. Biaya biaya dalam menghasilkan suatu barang harus dicatat dengan benar dan harus digolongkan sesuai dengan tingkah laku biaya. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinannya akan terjadi untuk tujuan tertentu, Mulyadi (2001:7).

Penggolongan biaya harus dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan harga jual produk. Menurut Mulyadi (2009:13), biaya yang terjadi didalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

a. Biaya produksi

Merupakan biayabiaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biayabiaya produksi ini terdiri dari :

1) Biaya bahan baku

Bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan.

2) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan pada semua karyawan yang ada dalam proses produksi, baik tenaga kerja langsung maupun tidak langsung.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, dan tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk, maka pengumpulan biaya ini baru dapat dihitung pada akhir periode.

Dalam menghitung biaya ini, berdasar pada tarif yang ditentukan dimuka. Unsurunsur biaya ini antara lain :

a) Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang digunakan agar terselesainya produk tersebut, dan siap dijual kekonsumen.

b) Biaya listrik dan air

Biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar listrik dan air pabrik.

c) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya ini meliputi biaya pemeliharaan dan reparasi mesin-mesin pabrik, peralatan pabrik, dan kendaraan perusahaan.

d) Biaya penyusutan mesin dan alatalat pabrik

Biaya ini merupakan biaya yang dianggarkan dari mesinmesin atau alatalat yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini dianggarkan untuk setiap tahun atau bulan.

b. Biaya pemasaran

Merupakan biayabiaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya gaji bagian pemasaran, dan lainlain.

c. Biaya administrasi umum

Merupakan biayabiaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran.

Dalam perusahaan manufaktur, biaya pemasaran dan administrasi umum dapat disebut dengan biaya non produksi.

2.2.3.5 Pandangan Islam Tentang Penentuan Harga Jual

Dalam Al Qur'an surat An-Nisaa' ayat 29, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Anas bin Malik menuturkan bahwa pada masa Rasulullah saw pernah terjadi harga-harga membubung tinggi. Para Sahabat lalu berkata kepada

Rasul, “*Ya Rasulullah saw tetapkan harga demi kami.*” *Rasulullah saw menjawab:*

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ
وَلَا مَالٍ

“*Sesungguhnya Allahlah Zat Yang menetapkan harga, Yang menahan, Yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta*”. (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).

Para ulama menyimpulkan dari hadits tersebut bahwa haram bagi penguasa untuk menentukan harga barang-barang karena hal itu adalah sumber kedzaliman. Masyarakat bebas untuk melakukan transaksi dan pembatasan terhadap mereka bertentangan dengan kebebasan ini. Pemeliharaan masalah pembeli tidak lebih utama daripada pemeliharaan masalah penjual. Apabila keduanya saling berhadapan, maka kedua belah pihak harus diberi kesempatan untuk melakukan ijtihad tentang masalah keduanya. Pewajiban pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak diridhainya bertentangan dengan ketetapan Allah SWT.

Dalam hadits lain diceritakan bahwa Abu Hurairah juga menuturkan, pernah ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw Ia lalu berkata, “***Ya Rasulullah, tetapkanlah harga.***” Rasulullah saw menjawab, “***Akan tetapi, aku hanya akan berdoa kepada Allah.***” Lalu datang orang lain dan berkata, “***Ya Rasulullah, tetapkanlah harga***” Beliau menjawab:

بَلَّ اللَّهُ بِخَفِضٍ وَيَرْفَعُ

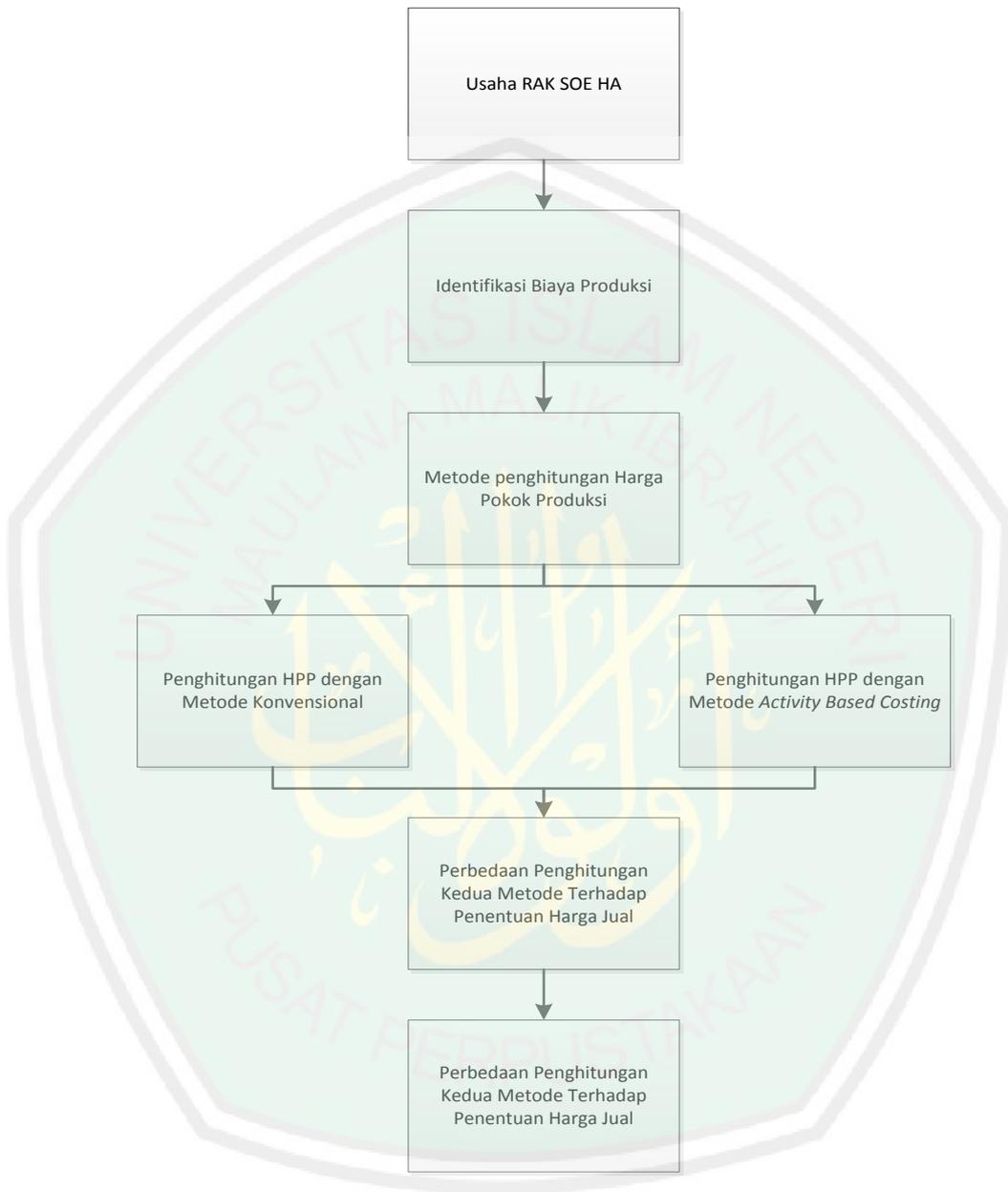
“Akan tetapi, Allahlah Yang menurunkan dan menaikkan harga”. (HR Ahmad dan ad-Darimi).

Dalam hadist di atas jelas dinyatakan bahwa pasar merupakan hukum alam (sunatullah) yang harus dijunjung tinggi. Tak seorangpun secara individual dapat mempengaruhi pasar, sebab pasar adalah kekuatan kolektif yang telah menjadi ketentuan Allah. Pelanggaran terhadap harga pasar, misalnya penetapan harga dengan cara dan karena alasan yang tidak tepat, merupakan suatu ketidakadilan (*zulm/injustice*) yang akan dituntut pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Sebaliknya, dinyatakan bahwa penjual yang menjual dagangannya dengan harga pasar adalah laksana orang yang berjuang di jalan Allah (*Jihad fii sabilillah*), sementara yang menetapkan sendiri termasuk sebuah perbuatan ingkar kepada Allah.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pembahasan di atas untuk lebih jelasnya akan dikemukakan kerangka berfikir yang digambarkan pada skema berikut ini :

Gambar 2.1
Gambar Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini bersifat *Explanatory research*. Menurut Arikunto (2006:14) *Explanatory research* yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu.

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi dan membandingkan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional pada usaha Rak Soe Ha di Malang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah usaha Rak Soe Ha yang berlokasi di jalan Flamboyan Rt/Rw 11/03 Desa Pakisaji, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena usaha Rak Soe Ha corporation bergerak di bidang manufaktur yaitu memproduksi dan memasarkan rak sehingga cocok sebagai tempat penelitian mengenai harga pokok produksi.

3.3 Data dan jenis Data

Pengumpulan data yang direncanakan dan dilaksanakan secara cermat akan sangat membantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi penelitian (Sujoko 2008 : 312).

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha Rak Soe Ha Corporation. maksudnya untuk mengetahui proses pembuatan rengginang dari awal hingga proses penjualan. Yang nantinya akan di gunakan untuk melengkapi data yang tidak ada pada data sekunder. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, dan catatan atau laporan historis yang ada pada usaha Rak Soe Ha Corporation. tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya meneliti itu adalah ingin mendapatkan data yang valid, realibel dan objektif tentang gejala tertentu. Maka diperlukanlah teknik pengumpulan data yang tepat. Menurut Sugiyono (2012 : 308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam artian bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada perolehan informasi langsung dari objek penelitian dan tidak adanya pembatasan antara peneliti dengan objek yang diteliti. Adapun prosedur yang digunakan dalam rangka pengumpulan data adalah sebagai berikut :

A. Observasi

Observasi adalah kegiatan peneliti dapat terlibat secara langsung pada situasi yang diteliti dan secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada termasuk interaksi, hubungan, tindakan, kejadian. (Sujoko, 2008 : 327).dalam penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti secara langsung sebagai salah satu pelaku dalam fenomena yang ditelitiperlu dianggap dari pada sekedar menjadi saksi. Dalam pelaksanaan dilapangan, data dari responden yaitu mengenai laporan keuangan perusahaan, daftar aset, pendapatan perbulan beban yang dikeluarkan perbulan, biaya listrik yang digunakan, jumlah tenaga kerja, modal, persediaan. Maka dari itu ada beberapa hal yang harus di lakukan saat observasi yaitu survey pendahuluan merupakan tahap awal dari prosedur pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menitik beratkan pada pencarian dan pengumpulan masalah yang akan dibahas dengan mengadakan tinjauan secara tidak langsung pada UMKM di kota Malang.

B. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012:36), wawancara sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Berdasarkan defenisi di atas, wawancara ditujukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pengalaman, pemikiran, perilaku, percakapan, perasaan, dan persepsi dari seseorang pelaku sebagai responden. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara informan dan peneliti untuk mengetahui hal-hal awal

mengenai masalah maupun hal-hal yang lebih mendalam. Hal-hal yang harus di ketahui, khususnya pada industri sektor pangan.

C. Dokumentasi

Melalui studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data melalui dokumen baik yang berupa laporan keuangan, laporan produksi harian, nota atau faktur, dokumen-dokumen yang terlibat dalam sistem akuntansi, akte pendirian badan usaha, *job description*, struktur organisasi, peraturan-peraturan yang relevan yang dapat memberikan bukti *real* bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan (Sujoko, 2008 : 313).

3.5 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* yang terdiri beberapa tahap :

1. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan menurut Slamet (2007:104) yaitu :

a. Mengidentifikasi aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan rak adalah pembuatan pola dan pemotongan bahan.

b. Membebankan biaya ke aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi rak antara lain: biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya perawatan peralatan, biaya penjahitan dan biaya tenaga pengiriman.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Latar Belakang Instansi/Usaha

Soe ha corp adalah salah satu hoem industry yang bergerak dibidang rak gantung. Tempat yang di gunakan untuk kegiatan produksi berlokasi di Jalan Flamboyan RT 11 RW 3 Desa Pakisaji, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Soe Ha corp didirikan oleh Suhadak pada tahun 2012. Usaha yang dirintis dari kecil ini dimulai ketika melihat sepatu dirumahnya berantakan, maka muncul ide setelah melihat gambar di internet untuk membuat rak sepatu yang terbuat dari mika dan *banner*. Karena semakin berkembangnya dunia usaha, produk yang awalnya hanya rak sepatu, sekarnng di tambah lagi menjadi rak helm, rak tas, rak jilbab, dan rak serba guna.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

- a. Nama usaha : Soe Ha Corp
- b. Pemilik : Suhadak
- c. Bidang usaha : Rak gantung
- d. Alamat perusahaan : Jalan Flamboyan RT 11 RW 3 Desa Pakisaji, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
- e. Jumlah karyawan : 16

Soe Ha Corp memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana, dimana pemimpin usaha hanya memiliki bendahara dan langsung membawahi bagian pemotongan, bagian penjahitan, dan bagian pemasaran.

Adapun struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut:

Soe Ha Corp memiliki enam belas karyawan. Yang terdiri dari bagian pemotongan dua orang, bagian penjahitan sebanyak dua belas dan bagian pemasaran dua orang. Masing-masing bagian memiliki tugas yang berbeda-beda:

A. Pimpinan Perusahaan

Bertugas sebagai pemimpin dari semua bidang usaha serta menentukan jenis bahan baku.

B. Bendahara

Mengatur sirkulasi keuangan atas usaha Soe Ha corp

C. Bagian Pemotongan

Bagian ini bertugas untuk memotong bahan yang di butuhkan sesuai dengan pola dan ukuran yang sudah dirancang mulai awal.

D. Bagian Penjahitan

Bagian ini bertugas menjahit setiap pola yang sudah dipotong oleh bagian sebelumnya.

E. Bagian Pemasaran

Bagian ini bertugas untuk memasarkan produk Soe Ha Corp.

Gambar 4.1

Gambar Skema Pengurus Perusahaan



4.1.3 Data Khusus

A. Jumlah Karyawan

Soe Ha corp mempekerjakan karyawan sebanyak enam belas orang dan semuanya adalah karyawan tetap.

B. Jam Kerja Karyawan

Untuk bagian pemotongan, jam kerja yang ditetapkan pada Soe Ha Corp adalah delapan jam selama sehari, dan hari kerja efektif kerjanya adalah enam hari kerja dalam seminggu. Sedangkan untuk bagian penjahitan tidak mematok pada jam kerja, melainkan pada jumlah jahitan dalam sehari, sehingga para karyawan di bidang penjahitan yang seluruhnya adalah ibu rumah tangga dapat beraktifitas lain dan tidak begitu mengganggu tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

C. Sistem Upah dan Gaji

Sistem upah yang diterapkan pada Soe Ha Corp ini adalah sistem harian, dan di berikan setiap minggunya, disesuaikan jam masuk dan hasil produksi.

4.1.4 Produksi dan Hasil Produksi

Proses produksi Soe Ha Corp, mulai dari bahan baku mentah sampai barang jadi yang sifatnya terus menerus

A. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi di Soe Ha Corp adalah

1. Kain
2. Banner,
3. Kain *spunbond*.
4. Kertas karton dan
5. Mika.

Selain bahan baku tersebut, bahan penolong lainnya adalah:

1. Gantungan jilbab
2. Benang
3. Resleting

B. Mesin dan peralatan yang digunakan

Mesin yang digunakan Soe Ha Corp dalam proses produksi masih sangat sederhana. Adapun mesin dan peralatan tersebut sebagai berikut:

1. Mesin jahit
2. Mesin Obras
3. Penggaris
4. Pemotong/*cutter*
5. Gunting

C. Hasil Produksi

Adapun hasil produksi dari Soe Ha Corp adalah sebagai berikut:

1. Rak Sepatu
2. Rak helm
3. Rak tas
4. Rak jilbab
5. Rak serba guna

setiap produk dari terdiri dari 3 jenis bahan yaitu kain temple, *banner*, dan kain *spunbond*. Namun ada beberapa yang hanya terbuat dari bahan tertentu.

4.1.5 Pemasaran

A. Daerah Pemasaran

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh Soe Ha Corp setelah proses produksi adalah memasarkan hasil produksi dan mengantarkan order. Daerah pemasaran dari Soe Ha Corp meliputi Malang dan daerah sekitar di wilayah jawa timur. Untuk di luar jawa timur pemasaran sudah sampai di Bandung, Sragen, bahkan sampai NTT

B. Harga dan Kebijakan

Dalam menentukan harga jual hasil produksi, Soe Ha Corp masih menggunakan sistem tradisional. Harga jual yang ditetapkan adalah sebanding dengan harga jual yang ditetapkan biaya produksi secara keseluruhan, kemudian di tambah dengan keuntungan yang ingin di dapat.

4.1.6 Sistem Biaya

Sistem biaya yang diterapkan oleh SOe Ha Corp masih sangat sederhana, belum menerapkan perhitungan Harga Pokok Produksi yang sesuai dengan SAK yang berlaku umum. Harga Pokok Produksi dihitung dengan cara menjumlah seluruh biaya yang di keluarkan dalam proses produksi di tambah dengan biaya transportasi. Dengan kata lain, Soe Ha Corp masih menggunakan metode biaya tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

4.1.7 Data Sekunder

Jenis produksi dan jumlah unit yang dihasilkan Soe Ha Corp selama tahun 2015 dapat disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Soe Ha Corp
Data Produksi Tahun 2015

No	Jenis produksi	Jumlah unit/type			Total
		Kain tempel	<i>Banner</i>	<i>Spunbond</i>	
1	Rak sepatu	1.200	1.200	1.020	3.420
2	Rak helm	1.040	950	-	1.990
3	Rak tas	1.100	1.250	1.150	3.500
4	Rak jilbab	-	1.500	2.400	3.900
5	Rak serba guna	-	830	-	830
Total					13.640

Sumber : Soe Ha Corp

A. Pemakaian Bahan Baku Tahun 2015

Bahan baku yang di gunakan dalam proses produksi Soe Ha Corp pada tahun 2015 adalah sebagai berikut

Tabel 4.2
Soe Ha Corp
Pemakaian Biaya Bahan Baku 2015

No	Jenis produksi	Bahan baku				
		Kain tempel	Banner	<i>Spunbond</i>	Mika	Karton
1	Rak sepatu	22.050.000	22.210.000	14.836.000	16.216.000	6.760.000
2	Rak helm	26.310.000	26.158.000	-	15.448.000	6.280.000
3	Rak tas	27.400.300	34.362.000	25.765.000	18.704.000	5.440.000
4	Rak jilbab	-	19.765.000	11.925.000	9.976.000	4.155.000
5	Rak serba guna	-	22.865.000	-	9.456.000	4.760.000
Total		74.760.5000	125.360.000	52.526.000	69.800.000	27.395.000

Sumber : Soe Ha Corp

B. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pemakaian biaya tenaga kerja langsung pada Soe Ha Corp adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Soe Ha Corp
Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2015

No	Jenis produksi	Type			Total
		Kain tempel	Banner	<i>Spunbond</i>	
1	Rak sepatu	12.698.000	12.698.000	11.618.000	37.014.000
2	Rak helm	11.738.000	11.198.000	-	22.936.000
3	Rak tas	12.098.000	12.998.000	12.398.000	37.494.000
4	Rak jilbab	-	6.398.000	6.938.000	13.336.000
5	Rak serba guna	-	10.478.000	-	10.478.000
Total					121,258,000

Sumber : Soe Ha Corp

C. Biaya *Overhead*

Pemakaian biaya *overhead* pada Soe Ha Corp adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Soe Ha Corp
Pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2015

No	Jenis produksi	Total
1	Biaya Bahan Penolong	51.740.000
2	Biaya Listrik produksi	1.800.000
3	Biaya Pemeliharaan mesin	2.500.000
4	Biaya Pemeliharaan Bangunan	9.000.000
5	Biaya Telepon	1.200.000
Total BOP		66.240.000

Sumber : Soe Ha Corp

Penjelasan pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik pada Soe Ha Corp sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong terdiri dari biaya gantungan untuk jilbab dan benang dan resleting, Adapun bahan penolong yang di gunakan dalam proses produksi Soe Ha Corp pada tahun 2015 adalah sebagai berikut

Tabel 4.5
Soe Ha Corp
Pemakaian Bahan Penolong Tahun 2015

No	Jenis produksi	Total
1	Gantungan Jilbab	15.600.000
2	Benang	6.500.000
3	Resleting	29.640.000
Total		51.740.000

Sumber : Soe Ha Corp

b. Biaya Listrik produksi

Biaya listrik produksi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik alat yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi.

c. Biaya Pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang digunakan untuk membayar perawatan mesin jahit, mesin obras, dan mesin produksi lainnya

d. Biaya Pemeliharaan Bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang digunakan untuk membayar perawatan bangunan yang digunakan dalam proses produksi dan kegiatan usaha.

e. Biaya Telpon

Biaya telepon merupakan biaya yang digunakan dalam mendukung kegiatan usaha, guna menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperlancar proses usaha.

4.2 Paparan Data Hasil Penelitian

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa Soe Ha Corp belum menerapkan *Activity Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi. Selama ini Soe Ha Corp masih menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan *Activity-Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada Soe Ha Corp.

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Soe Ha Corp tahun 2015

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *Cost Driver* berdasar unit. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik}}{\text{Total produksi}}$$

$$\frac{66.240.000}{13.640}$$

=Rp. 4.856 per unit

b. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Soe Ha Corp
Harga pokok produksi sistem tradisional
Rak sepatu

Rak sepatu kain			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	45.026.000	1200	37.522
Biaya tenaga kerja langsung	12.698.000	1200	10.582
BOP = Rp. 4.856,3 x 1200	5.827.560	1200	4.856
Jumlah	63.551.560	1200	52.960
Rak sepatu <i>banner</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	45.186.000	1200	37.655
Biaya tenaga kerja langsung	12.698.000	1200	10.582
BOP = Rp. 4.856,3 x 1200	5.827.560,00	1200	4.856
Jumlah	57.884.000	1200	53.093
Rak sepatu <i>spunbond</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	37.812.000	1020	37.071
Biaya tenaga kerja langsung	11.618.000	1020	11.390
BOP = Rp. 4.856,3 x 1020	4.953.426	1020	4.856
Jumlah	54.383.426	1020	53.317

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.6
Soe Ha Corp
Harga pokok produksi sistem tradisional
Rak Helm

Rak Helm kain			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	48.038.000	1040	46.190
Biaya tenaga kerja langsung	11.738.000	1040	11.287
BOP = Rp. 4.856,3 x 1040	5.050.552	1040	4.856
Jumlah	64.826.552	1040	62.333

Rak Helm <i>banner</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	47.886.000	950	50.406
Biaya tenaga kerja langsung	11.198.000	950	11.787
BOP = Rp. 4.856,3 x 950	4.613.485	950	4.856
Jumlah	63.697.485	950	67.050

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.8
Soe Ha Corp
Harga pokok produksi sistem tradisional
Rak Tas

Rak Tas kain			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	50.544.500	1100	45.950
Biaya tenaga kerja langsung	12.098.000	1100	10.998
BOP = Rp. 4.856,3 x 1100	5.341.930	1100	4.856
Jumlah	67.984.430	1100	61.804
Rak Tas <i>banner</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	58.506.000	1250	46.805
Biaya tenaga kerja langsung	12.998.000	1250	10.398
BOP = Rp. 4.856,3 x 1250	6.070.375	1250	4.856
Jumlah	77.574.375	1250	62.060
Rak Tas <i>spunbond</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	49.909.000	1150	43.399
Biaya tenaga kerja langsung	12.398.000	1150	10.781
BOP = Rp. 4.856,3 x 1150	5.584.745	1150	4.856
Jumlah	67.891.745	1150	59.036

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.9
Soe Ha Corp
Harga pokok produksi sistem tradisional
Rak Jilbab

Rak Jilbab <i>banner</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	33.896.000	1500	22.597
Biaya tenaga kerja langsung	6.398.000	1500	4.265
BOP = Rp. 4.856,3 x 1500	7.284.450	1500	4.856
Jumlah	47.578.450	1500	31.719

Rak Jilbab <i>spunbond</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	26.056.000	2400	10856,66667
Biaya tenaga kerja langsung	6.938.000	2400	2.891
BOP = Rp. 4.856,3 x 2400	11.655.120	2400	4.856
Jumlah	44.649.120	2400	18.604

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.10
Soe Ha Corp
Harga pokok produksi sistem tradisional
Rak Serba Guna

Rak Serba Guna <i>banner</i>			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya Per unit
Biaya bahan baku	37.081.000	830	44.676
Biaya tenaga kerja langsung	10.478.000	830	12.624
BOP = Rp. 4.856,3 x 830	4.030.729	830	4.856
Jumlah	51.589.729	830	62.156

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional Soe Ha Corp tahun 2015 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk sebagai berikut:

Tabel 4.11
Soe Ha Corp
Harga pokok produksi sistem tradisional

No	Jenis produksi	Type		
		Kain tempel	Banner	<i>Spunbond</i>
1	Rak sepatu	Rp. 52.960	Rp. 53.093	Rp. 53.317
2	Rak helm	Rp. 62.333	Rp. 67.050	-
3	Rak tas	Rp. 61.804	Rp. 62.060	Rp. 59.036
4	Rak jilbab	-	Rp. 31.719	Rp. 18.604
5	Rak serba guna	-	Rp. 62.156	-

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada Soe Ha Corp tahun 2015

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi. Sistem perhitungan ini didasari bahwa semua aktivitas dalam produksi adalah komponen yang menimbulkan biaya. Semua komponen aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya, sehingga semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran biayanya.

Berikut adalah proses perhitungan harga pokok rak gantung Soe menggunakan *Activity Based Costing system* :

4.2.2.1 Mengidentifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

Berikut jumlah pemakaian listrik yang digunakan dalam produksi oleh Soe Ha Corp pada tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel 4.12

Tabel 4.12
Soe Ha Corp
Jumlah Pemakaian Listrik

No	Jenis produksi	Tipe			Jumlah
		Kain tempel	Banner	<i>Spunbond</i>	
1	Rak sepatu	20 KWH	20 KWH	20 KWH	60 KWH
2	Rak helm	30 KWH	30 KWH	-	60 KWH
3	Rak tas	27 KWH	27 KWH	27 KWH	81 KWH
4	Rak jilbab	-	15 KWH	15 KWH	30 KWH
5	Rak serba guna	-	25 KWH	-	25 KWH
Jumlah					256 KWH

Sumber : Soe Ha Corp

Berikut jumlah pemakaian mesin yang digunakan dalam produksi oleh Soe Ha Corp pada tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel 4.13

Tabel 4.13
Soe Ha Corp
Jumlah Pemakaian Mesin

No	Jenis produksi	Tipe			Jumlah
		Kain tempel	Banner	<i>Spunbond</i>	
1	Rak sepatu	20 Jam	20 Jam	20 Jam	40 Jam
2	Rak helm	25 Jam	25 Jam	-	50 Jam
3	Rak tas	25 Jam	25 Jam	25 Jam	75 Jam
4	Rak jilbab	-	15 Jam	15 Jam	30 Jam
5	Rak serba guna	-	23 Jam	-	23 Jam
Jumlah					238 Jam

Sumber : Soe Ha Corp

Berikut jumlah pemakaian luas area yang digunakan dalam produksi oleh Soe Ha Corp pada tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel 4.13

Tabel 4.14
Soe Ha Corp
Luas Area

No	Jenis produksi	Tipe			Jumlah
		Kain tempel	Banner	<i>Spunbond</i>	
1	Rak sepatu	3 M ²	3 M ²	3 M ²	9 M ²
2	Rak helm	4 M ²	4 M ²	-	8 M ²
3	Rak tas	4 M ²	4 M ²	4 M ²	12 M ²
4	Rak jilbab	-	2 M ²	2 M ²	4 M ²
5	Rak serba guna	-	3 M ²	-	3 M ²
Jumlah					36 M ²

Sumber : Soe Ha Corp

Berikut jumlah pemakaian menit telepon yang digunakan dalam produksi oleh Soe Ha Corp pada tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel 4.15

Tabel 4.15
Soe Ha Corp
Menit Telepon

No	Jenis produksi	Tipe			Jumlah
		Kain tempel	Banner	Spunbond	
1	Rak sepatu	70 Menit	70 Menit	70 Menit	210 Menit
2	Rak helm	75 Menit	75 Menit	-	150 Menit
3	Rak tas	75 Menit	75 Menit	75 Menit	225 Menit
4	Rak jilbab	-	50 Menit	50 Menit	100 Menit
5	Rak serba guna	-	60 Menit	-	60 Menit
Jumlah					745 Menit

Sumber : Soe Ha Corp

4.2.2.2 Menentukan Kelompok Biaya Dan Penyebab Biaya

Aktivitas – aktivitas yang terkumpul kemudian dikelompokkan kedalam sebuah kelompok biaya (*cost pool*) dan penyebab biaya (*cost driver*). *Cost pool* adalah penggabungan dua atau lebih aktivitas yang memiliki *cost driver* yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama – sama ke dalam produk/jasa dengan menggunakan satu *cost driver*. Dalam menentukan aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Soe Ha Corp
Data alokasi biaya ke tiap jenis produk

Elemen Biaya	Cost Driver	Level Activity
Biaya Bahan Penolong	Jumlah Produksi	Level Unit
Biaya Listrik	Jumlah KWH	Level Unit
Biaya Pemeliharaan Mesin	Jumlah	Level Batch
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Bangunan	Level Fasilitas
Biaya Telepon	Jumlah Menit Telepon	Level Fasilitas

4.2.2.3 Menentukan tarif kelompok

Penentuan tarif kelompok dilakukan dengan cara membagi biaya aktivitas untuk setiap kelompok biaya per tahun dengan jumlah cost driver untuk setiap kelompok biaya (cost pool). Tabel di bawah ini adalah perincian tarif kelompok untuk setiap kelompok.

$$\text{Biaya Perunit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah biaya aktifitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel 4.17
Soe Ha Corp
Data Tarif Kelompok

No	Aktivitas	Biaya Aktivitas	Jumlah Cost Diver	Pool Rate
1	Biaya Bahan Penolong	51.740.000	13.640	3.793
2	Biaya Listik	1.800.000	256	7.031
3	Biaya Pemeliharaan Mesin	2.500.000	238	10.504
4	Biaya Pemeliharaan Bangunan	9.000.000	36	250.000
5	Biaya Telepon	1.200.000	745	1.611

Sumber : data sekunder yang telah diolah

4.2.2.4 Menentukan Harga Pokok Produksi

Setelah mengetahui biaya kelompok unit setiap kelompok, (*pool rate*) kemudian akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi Harga pokok tersebut diperoleh dari seluruh jumlah biaya yang dibebankan untuk setiap jenis biaya. Perhitungan harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Sepatu KainTempel dengan *Activity Based Costing*
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	4.551.906	
	KWH	1.361 x 256	140.625	
total				4.692.531
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	210.084	
total				210.084
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	750.000	
	jam telepon	745 x 70	112.752	862.752
total				5.765.367

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.19
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Sepatu Banner dengan *Activity Based Costing*
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	4.551.906	
	KWH	1.361 x 256	140.625	
Total				4.692.531
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	210.084	
total				210.084
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	750.000	
	jam telepon	745 x 70	112.752	862.752
Total				5.765.367

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.20
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Sepatu Spunbond dengan Activity Based Costing
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	3.869.120	
	KWH	1.361 x 256	140.625	
total				4.009.745
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	210.084	
Total				210.084
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	750.000	
	jam telepon	745 x 70	112.752	862.752
Total				5.082.581

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.21
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Helm Kain Tempel dengan Activity Based Costing
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	3.944.985	
	KWH	1.361 x 256	210.938	
Total				4.155.923
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	262.605	
Total				262.605
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	1.000.000	
	Jam telepon	745 x 70	120.805	1.120.805
Total				5.539.333

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.22
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Helm Banner dengan Activity Based Costing System
tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	3.603.592	
	KWH	1.361 x 256	210.938	
total				3.814.530
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	262.605	
total				262.605
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	1.000.000	
	Jam telepon	745 x 70	120.805	1.120.805
total				5.197.940

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.23
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Tas KainTempel dengan Activity Based Costing
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	4.172.581	
	KWH	1.361 x 256	189.844	
Total				4.362.424
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	262.605	
Total				262.605
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	1.000.000	
	Jam telepon	745 x 70	120.805	1.120.805
Total				5.745.835

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.24
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Tas *Banner* dengan *Activity Based Costing System*
tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	4.741.569	
	KWH	1.361 x 256	189.844	
Total				4.931.413
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	262.605	
Total				262.605
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	1.000.000	
	Jam telepon	745 x 70	120.805	1.120.805
Total				6.314.823

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.25
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Tas *Spunbond* dengan *Activity Based Costing System*
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	4.362.243	
	KWH	1.361 x 256	189.844	
Total				4.552.087
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	262.605	
Total				262.605
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	1.000.000	
	Jam telepon	745 x 70	120.805	1.120.805
Total				5.935.498

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.26
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Jilbab *Banner* dengan *Activity Based Costing*
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	5.689.883	
	KWH	1.361 x 256	105.469	
Total				5.795.351
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	157.563	
Total				157.563
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	500.000	
	Jam telepon	745 x 70	80.537	580.537
Total				6.533.451

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.27
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Jilbab *Spunbond* dengan *Activity Based Costing*
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	9.103.812	
	KWH	1.361 x 256	105.469	
Total				9.209.281
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	157.563	
Total				157.563
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	500.000	
	Jam telepon	745 x 70	80.537	580.537
Total				9.947.381

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.28
Soe Ha Corp
Pembebanan BOP Rak Serba Guna Banner dengan Activity Based Costing
System tahun 2015

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Unit	Unit produk	3.793 x 1200	3.148.402	
	KWH	1.361 x 256	175.781	
Total				3.324.183
Batch	Pemeliharaan Mesin	238 x 20	241.597	
Total				241.597
Fasilitas	Luas Area	36 x 3	750.000	
	Jam telepon	745 x 70	96.644	846.644
Total				4.412.424

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Dari hasil pembebanan biaya *Overhead* pabrik setiap produk dengan *Activity Based Costing*, dapat diketahui Harga Pokok Produksi perunit setiap produk dengan cara sebagai berikut

Tabel 4.29
Soe Ha Corp
Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Sepatu dengan Activity Based
Costing System Tahun 2015

Keterangan	Kain	Banner	Spunbond
BBB	45.026.000	45.186.000	37.812.000
BTKL	12.698.000	12.698.000	11.618.000
BOP	5.765.367	5.765.367	5.082.581
HPP	63.489.367	63.649.367	54.512.581
Unit Produk	1.200	1.200	1.020
HPP per unit	52.908	53.041	53.444

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Helm dapat dilihat dalam tabel 4.30 berikut:

Tabel 4.30
Soe Ha Corp
Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Helm dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2015

Keterangan	Kain	Banner
BBB	48.038.000	47.886.000
BTKL	11.738.000	11.198.000
BOP	5.539.333	5.197.940
HPP	65.315.333	64.281.940
Unit Produk	1.040	950
HPP per unit	62.803	67.665

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Tas dapat dilihat dalam tabel 4.31 berikut:

Tabel 4.31
Soe Ha Corp
Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Tas dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2015

Keterangan	Kain	Banner	Spunbond
BBB	50.544.500	58.506.000	49.909.000
BTKL	12.098.000	12.998.000	12.398.000
BOP	5.745.835	6.314.823	5.935.498
HPP	68.388.335	77.818.823	68.242.498
Unit Produk	1.100	1.250	1.150
HPP per unit	62.171	62.255	59.341

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Jilbab dapat dilihat dalam tabel 4.32 berikut:

Tabel 4.32
Soe Ha Corp
Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Jilbab dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2015

Keterangan	Banner	Spunbond
BBB	33.896.000	26.056.000
BTKL	6.398.000	6.938.000
BOP	6.533.451	9.947.381
HPP	46.827.451	42.941.381
Unit Produk	1.500	2.400
HPP per unit	31.218	17.892

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Serba Guna dapat dilihat dalam tabel 4.33 berikut:

Tabel 4.33
Soe Ha Corp
Perhitungan Harga Pokok Produksi Rak Serba Guna dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2015

Keterangan	Banner
BBB	37.081.000
BTKL	10.478.000
BOP	4.412.424
HPP	51.971.424
Unit Produk	830
HPP per unit	62.616

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan berbagai produk rak diatas dapat di ketahui Harga Pokok Produksi yang dapat dilihat dalam tabel 4.35 sebagai berikut:

Tabel 4.34
Soe Ha Corp
Harga Pokok Produksi dengan Activity Based Costing System
Tahun 2015

No	Jenis produksi	Type		
		Kain tempel	Banner	Spunbond
1	Rak sepatu	Rp. 52.908	Rp. 53.041	Rp. 53.444
2	Rak helm	Rp. 62.803	Rp. 67.665	-
3	Rak tas	Rp. 62.171	Rp. 62.255	Rp. 59.341
4	Rak jilbab	-	Rp. 31.218	Rp. 17.892
5	Rak serba guna	-	Rp. 62.616	-

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Dari hasil perhitungan tersebut dapat mengetahui perbandingan sistem tradisional dengan *Activity Based Costing System* dapat disajikan pada tabel 4.36 sebagai berikut:

Tabel 4.35
Soe Ha Corp
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Activity
Based Costing Tahun 2015

Jenis Produk	Sistem Tradisional	ABC System	Selisih	Nilai Kondisi
Rak Sepatu Kain Tempel	Rp. 52.960	Rp. 52.908	Rp. 52	<i>Overcost</i>
Rak Sepatu <i>Banner</i>	Rp. 53.093	Rp. 52.947	Rp. 146	<i>Overcost</i>
Rak Sepatu <i>Spunbond</i>	Rp. 53.317	Rp. 53.444	Rp. 127	<i>Undercost</i>
Rak Helm Kain Tempel	Rp. 62.333	Rp. 62.803	Rp. 470	<i>Undercost</i>
Rak Helm <i>Banner</i>	Rp. 67.050	Rp. 67.665	Rp. 615	<i>Undercost</i>
Rak Tas Kain Tempel	Rp. 61.804	Rp. 62.171	Rp. 367	<i>Undercost</i>
Rak Tas <i>Banner</i>	Rp. 62.060	Rp. 62.255	Rp. 195	<i>Undercost</i>
Rak Tas <i>Spunbond</i>	Rp. 59.036	Rp. 59.341	Rp. 305	<i>Undercost</i>
Rak Jilbab <i>Banner</i>	Rp. 31.719	Rp. 31.218	Rp. 501	<i>Overcost</i>
Rak Jilbab <i>Spunbond</i>	Rp. 18.604	Rp. 17.859	Rp. 745	<i>Overcost</i>
Rak Serba Guna <i>Banner</i>	Rp. 62.156	Rp. 62.616	Rp. 460	<i>Undercost</i>

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk Rak Sepatu kain tempel adalah sebesar Rp. 52.908,00 selisih Rp. 52,00 lebih kecil dari perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan sistem tradisional.

Sedangkan dalam produk rak sepatu *Banner*, perhitungan dengan *Activity Based Costing System* mendapatkan harga sebesar Rp. 53.093,00, selisih Rp. 146,00 lebih kecil dibanding perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 52.947,00. Pada perhitungan produk rak sepatu bahan *spunbond* didapatkan harga sebesar Rp. 53.317,00, selisih Rp. 127,00 lebih besar dari perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 53.444.

Pada kedua produk rak helm yaitu yang berbahan kain tempel dan *banner*, keduanya sama-sama mengalami *undercost*. Yaitu nilai yang dihasilkan oleh sistem tradisional lebih kecil dibanding dengan perhitungan menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu sebesar Rp. 62.333 untuk produk rak Helm yang berbahan kain tempel, dan Rp. 67.050 untuk produk rak Helm yang berbahan *Banner*, dengan selisih sebesar Rp. 470 dan Rp. 615.

Pada produk rak tas kain tempel, perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System* mendapatkan hasil sebesar Rp. 61.804, lebih besar Rp. 367,00 jika dibanding dengan perhitungan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp. 62.171. Pada produk yang sama dengan bahan *Banner* Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* juga mengalami *undercost* sebesar Rp. 195,00 dari Rp. 62.060,00 ke Rp. 62.255,00 pada sistem tradisional. Sedangkan pada rak Tas yang berbahan *Spunbond* perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* menghasilkan harga sebesar Rp. 59.036, selisih Rp. 305 lebih kecil jika dibandingkan dengan perhitungan menggunakan tradisional yang menghasilkan harga sebesar Rp. 59.341.

Pada produk rak gantung Jilbab yang berbahan *banner*, perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan menggunakan *Activity Based Costing System* di dapatkan harga sebesar Rp. 31.218, selisih Rp. 501 lebih kecil jika dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan menggunakan sistem tradisional yang menghasilkan harga sebesar Rp. 31.719. Pada produk yang sama, tetapi berbahan berbeda yaitu kain *Spunbond*, perhitungan menggunakan *Activity Based Costing* menghasilkan harga sebesar Rp. 17.859, pada produk ini mengalami *overcost* sebesar Rp. 745, jika dibandingkan dengan perhitungan menggunakan sistem tradisional yang menghasilkan harga sebesar Rp. 18.604,00.

Pada produk terakhir yaitu rak serba guna, perhitungannya menggunakan *Activity Based Costing System* menghasilkan harga sebesar Rp. 62.616, selisih Rp. 460,00 jika dibandingkan dengan sistem tradisional yang menghasilkan harga sebesar Rp. 62.156.

Dalam penentuan Harga Pokok Produksi yang selama ini digunakan oleh Soe Ha Corp adalah dengan sistem Tradisional. Perhitungan harga Pokok Produksi Soe Ha Corp adalah dengan menjumlah semua biaya tetap dan biaya *variable*.

Berbeda dengan sistem tradisional, penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan

keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strateginya.

Perbedaan perhitungan Harga Pokok produksi yang terjadi berdasar sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead pabrik. Sedangkan *Activity Based Costing System* biaya overhead pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* yaitu biaya listrik, biaya operasi mesin, pemeliharaan mesin, dan biaya pemeliharaan bangunan, sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem yang digunakan oleh Soe Ha Corp dalam menentukan harga pokok produksi masih menggunakan metode tradisional yang sangat sederhana, yaitu dengan membebankan semua elemen biaya tetap maupun semua biaya produksi *variable* pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total seluruh biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi.
2. Penerapan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* pada Soe Ha Corp dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah dengan menentukan biaya setiap aktivitas, tahap selanjutnya adalah dengan menentukan tarif Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) setiap aktivitas, tahap ke tiga adalah dengan membebankan BOP pada masing-masing aktivitas. Dan tahap terakhir adalah dengan membagi total BOP yang sudah didapatkan dengan total unit yang diproduksi.
3. Perbandingan harga pokok produksi pada Soe Ha Corp dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity Based Costing System* yaitu kedua produk memberikan hasil yang lebih murah ketika perusahaan menggunakan *Activity Based Costing System* dengan selisih Rp. 146,00

pada produk rak sepatu *banner*, dan selisih Rp. 745,00 pada produk rak jilbab *spunbond*

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Saran yang diberikan oleh penulis adalah Soe Ha Corp
 - a. Pada kedua produk yang diteliti menunjukkan bahwa *Activity Based Costing System* menampakkan hasil lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional.
 - b. Agar Soe Ha Corp mengadopsi *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok produksi di usahanya, tapi tetap memperhatikan beberapa hal diantaranya pembebanan biaya *overhead* pada aktivitas aktivitas, harga pesaing
2. Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan objek penelitian tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi juga pada perusahaan jasa. Selain itu pemilihan lokasi penelitian juga sebaiknya pada usaha-usaha kecil menengah, sehingga hasil penelitian dapat di manfaatkan oleh perusahaan untuk dapat berkembang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Karim dan Terjemahan

Al Hadist

Blocher, Edward J. dan Chen Lin. 2001. Manajemen Biaya. Jakarta: Salemba Empat

Blocher, Edward J, dkk. 2000. Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik. Jakarta: Salemba Empat.

Blocher, Edward J, dkk. 2007. Cost Management: Manajemen Biaya Penekanan Strategis. Jakarta: Salemba Empat.

Carter, William K dan Usry, Milton F. (2002). Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat

Emblemsvag, Jan. 2003. Life Cycle Costing : Using Activity-Based Costing and Monte Carlo Methods to Manage Future Costs and Risks. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Hansen, Don R dan Maryane Mowen. 2006. Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.

Hansen, Don R dan Maryane Mowen. 2009. Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.

Hansen, Don R dan Maryane Mowen. 2011. Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.

Hariadi, Bambang. 2002. Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang. Yogyakarta: BPFE

Horngren, Charles T., Dastar., Srikant M. Foster, dan George. 2005. Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media

- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. (2008). Prinsip-prinsip Pemasaran, Jakarta : Erlangga
- Kumar, Sameer dan Matthew. 2007. Supply Chain Cost Control Using Activity-Based Management. New York: Auerbach Publications.
- Monroe, Kent.B. (2000). Pricing Making Profitable Decision, Jakarta : PT. Gramedia
- Mulyadi. 1999. Akuntansi Manajerial. Yogyakarta: Aditya Medika
- Mulyadi. 2000. Akuntansi Biaya. Edisi Lima. Yogyakarta: Aditya Medika
- Mulyadi. 2001. Sistem Akuntansi , Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2003. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat
- Nafarin, M. 2007. Penganggaran Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat
- Simamora. 2000. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet, Achmad. 2007. Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha. Semarang: UNNES PRESS.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Alfabeta, Bandung.
- Sujoko, 2008. metode penelitian akuntansi, graha ilmu, Yogyakarta
- Sulistianingsih. 1999. Akuntansi Biaya. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Sunarto. (2004). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta. AMUS Yogyakarta
- Supriono. 2007. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II. Yogyakarta: BPF.
- Swastha, Basu dan Irawan. (2005). Menejemen Pemasaran Modern, Yogyakarta : Liberty

BUKTI KONSULTASI

Nama : Agus Anta Muzakki

NIM/Jurusan : 10520020/Akuntansi

Pembimbing : Sri Andriani, SE., M.Si

Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda tangan Pembimbing
1	5 Maret 2015	Pengajuan outline	1. 
2	15 Februari 2016	Proposal	2. 
3	6 Maret 2016	Revisi & Acc Proposal	3. 
4	14 Maret 2016	Seminar Proposal	4. 
5	17 Maret 2016	Acc Proposal	5. 
6	15 Maret 2017	Skripsi BAB I-IV	6. 
7	18 Maret 2017	Skripsi BAB V	7. 
8	24 Maret 2017	Revisi dan ACC Skripsi	8. 
9	5 April 2017	Acc Keseluruhan	9. 

Malang, 19 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Jurusan Akuntansi



Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP 19720322 200801 2 005

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Agus Anta Muzakki
TTL : Kediri, 08 Agustus 1992
Alamat Asal : Jl. Angling Darma, No 17, Kalirong, Tarokan, Kediri
Alamat Malang : jl. KH Malik Dalam Perum Buring Indah Regency 4 no 14, rt
2/rw 5, Kelurahan Buring – Malang

Pendidikan

1998 : TK Kusuma Mulia
1999-2003 : SDN Kalirong II
2004-2007 : SMP Grogol I
2008-2010 : SMA 7 Kediri
2010-2017 : UIN Malang

Organisasi

2008-2010 : SKI SMA 7 Kota Kediri
2008-2010 : Prmuka SMA 7 Kediri
2010-sekarang : Mapala TURSINA UIN Malang